

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kasmir (2011) Bank adalah lembaga keuangan yang menjadi perantara antara masyarakat yang kelebihan dana dan masyarakat kekurangan dana. Bagi masyarakat yang kelebihan dana dapat menyimpan uangnya dalam bentuk simpanan giro atau tabungan. Begitu pula masyarakat yang kekurangan dana dapat meminjam uang di bank dalam bentuk kredit. Bagi bank umum, kredit merupakan sumber utama penghasilan, sekaligus sumber resiko operasi bisnis terbesar. Sebagaimana besar dana operasional bank umum diputarkan dalam bentuk kredit. Oleh karena itu tujuan utama didirikan suatu bank adalah untuk pencapaian profitabilitas yang maksimal, maka perlu dilakukan **pengelolaan perbankan secara profesional** terutama dalam sektor pengkreditan. Dengan dilakukannya pengelolaan kredit secara profesional diharapkan meningkatkan likuiditas dan profitabilitas bank, karena tingkat likuiditas dan profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja perbankan yang tinggi pula.

Perbankan sebagai badan usaha yang bekerja dengan **tingkat profesionalitas** yang tinggi, maka orientasi penghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan memiliki tanggung jawab menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam fungsi intermediasi yaitu melakukan pengelolaan yang **efisien dan efektif** pelaksanaan mobilisasi dana dari

pihak yang mempunyai kelebihan dana (surplus dana) tapi tidak memiliki kemampuan dalam memanfaatkannya ke pihak yang tidak mempunyai dana (defisit dana) tapi memiliki kemampuan untuk mengembangkannya dalam bentuk usaha atau bisnis (Arthesa, 2006).

Tuntutan beberapa kali momentum reformasi Perbankan Indonesia dimulai dengan *treatment* Pakto 1988 dan berbagai program reformasi lanjutan telah memacu para konglomerat untuk melakukan **efektivitas** dalam portofolio investasi dalam bisnis perbankan dalam mengejar perkembangan perbankan dibandingkan dengan para pesaing **perbankan asing**. Kondisi ini mendorong dukungan permodalan, pengelolaan *non performing loans* (NPL) yang semakin rendah dan tercukupinya *capital adequacy ratio* (CAR). Aspek permodalan bagi perbankan nasional sangatlah penting karena kekuatan permodalan yang sangat besar dibutuhkan dalam **persaingan global**.

Dalam penelitian (Erni Masdupi) **Efisiensi operasional** merupakan hal yang amat penting bagi perbankan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah bank sudah beroperasi secara benar, dalam arti sesuai dengan yang diharapkan manajemen dan pemegang saham (Claude, 1997 dalam Rindhatmono, 2005). **Efisiensi operasional** ini akan mempengaruhi profitabilitas suatu bank, yakni menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna untuk menghasilkan profitabilitas (Rindhatmono, 2005). Penelitian Kesowo (2001) seperti diungkapkan Kuncoro dan Suhardjono (2002) menguji hubungan antara tingkat efisiensi operasional (CAR, BOPO, LDR, dan MSDN (Pangsa pasar dana pihak ketiga) terhadap kinerja profitabilitas.

Penelitian senada juga dilakukan oleh Mabruroh (2004) dan Suyono (2005) dalam Nusantara (2009).

Efektivitas pengendalian NPL menjadi orientasi manajemen. Namun demikian variasi penyimpangan terjadinya NPL yang tinggi bergantung baik faktor internal (kebijakan manajemen dan SDM) dan faktor eksternal seperti perilaku masyarakat serta kondisi ekonomi nasional. Dengan diketahuinya faktor-faktor yang memperngaruhi NPL diharapkan dapat menjadi masukan bagi manajemen Bank Umum agar dapat menekan tingginya NPL, terutama pada kondisi-kondisi krisis ekonomi dan menempatkan bank dalam posisi sehat / *prudent* dalam pengelolaan kredit (Adapsi Riyadi, dkk., 2014).

Hasil penelitian dilakukan oleh (Aulia P 2015) menyatakan bahwa Faktor kinerja NPL internal kedua adalah bergantung pada **pengelolaan aset**. Manajemen aset diorientasikan untuk memenuhi keinginan bank dalam meminimalkan biaya dananya, memenuhi likuiditas, memenuhi komitmen loannya (kredit) dan menyikapi regulasi perbankan. Manajemen aset diukur dengan menggunakan nilai total loan terhadap total asset atau disebut *Asset Management Companies* (AMC). Rasio AMC di Indonesia dikenal dengan nama rasio Loan Asset Ratio. (Arif Lukman Santoso, 2010) menyatakan bahwa **tingkat efektivitas dan efisiensi manajemen aset** meliputi berbagai aktivitas seperti: proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan secara efektif dan efisien (Griffin, 2004). Efektif berarti tujuan perusahaan dapat dicapai sesuai

perencanaan. Sedangkan efisien berarti aktivitas perusahaan dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai jadwal.

Penelitian (Selamet Riyadi, 2014) menyatakan bahwa faktor internal bank, NPL dipengaruhi oleh *capital adequacy ratio* (CAR), *total aset, loan to deposit ratio* (LDR), kualitas aktiva produktif (KAP), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), jumlah pembiayaan/kredit dan profitabilitas bank. Selain itu, faktor internal lain seperti: proses analisis kredit yang buruk, produk gagal, pinjaman berdasarkan kekuatan neraca bukan berdasarkan pinjaman arus kas, bank mengambil terlalu banyak kenyamanan dalam keamanan, asimetri informasi yang mengarah ke *moral hazard*.

Menurut (Defri 2012) BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang di orientasikan untuk mengukur tingkat efisiensi (operasional) dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Fungsi utama bank adalah sebagai perantara, menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Purba (2011) menyatakan bahwa efisiensi operasional menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola input menjadi output dengan efisien. Tingkat BOPO yang dihasilkan semakin rendah maka kinerja manajemen (*Kinerja Non Performing Loan*) bank tersebut akan semakin baik.

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya

adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga, (Defri 2012). BOPO disebut sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam kegiatan operasionalnya.

Menurut Jayanti dan Haryanto (2013), kemungkinan gagal bayar dari debitur dapat menimbulkan biaya tambahan atas penagihan yang dikategorikan sebagai kerugian. Penelitian Ngadlan dan Riadi (2010) mengatakan bahwa biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayanti dan Haryanto (2013) dan Wardoyo dan Rusdiyanti (2009) bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPL. Sedangkan Vatansever dan Hepsen (2015) berpengaruh negatif terhadap NPL.

Melalui efisiensi manajemen, perusahaan dapat memahami dan mengevaluasi sumber daya yang telah digunakan, memperhitungkan biaya yang dikeluarkan, serta mengetahui total biaya pemanfaatan seluruh sumber daya untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang cukup representatif. Beberapa penelitian yang menghubungkan efisiensi manajemen dan kinerja keuangan seperti yang

dilakukan oleh beberapa negara. Phillips (1999) meneliti tentang pengaruh efisiensi manajemen pada rumah sakit yang berorientasi *not-for-profit* di Amerika dan tanggung jawab sosial terhadap kinerja keuangan jangka panjang sebelum rumah sakit itu melakukan akuisisi. Penelitian lain, dilakukan di Taiwan, Lin, *et.al.* (2005) juga meneliti tentang evaluasi efisiensi kinerja dengan menggunakan indikator finansial dan aplikasi *Data Envelopment Analysis* (DEA) di *Shipping Industry*. Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa evaluasi kinerja di *Shipping Industry* dapat lebih komprehensif jika rasio efisiensi manajemen juga dipertimbangkan.

Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan secara efektif dan efisien (Griffin, 2004). Efektif berarti tujuan perusahaan dapat dicapai sesuai perencanaan. Sedangkan efisien berarti aktivitas perusahaan dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai jadwal.

ROA mencerminkan kemampuan manajemen perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aset perusahaan tersebut, meskipun mungkin bias karena adanya kegiatan *off-balance-sheet* (Seelanatha, 2010). Rasio ROA menunjukkan efisiensi manajemen dalam pemanfaatan seluruh sumber daya /pengelolaan aset, semakin tinggi ROA menunjukkan pengelolaan aset semakin produktif.

Mengingat pentingnya faktor-faktor (karakteristik) stabilitas keuangan bank tersebut dalam mempengaruhi pertumbuhan bank, maka dalam penelitian ini penulis memberi judul “ PENGARUH EFISIENSI OPERASIONAL, MANAJEMEN ASSET, EFISIENSI MANAJEMEN TERHADAP KINERJA NON PERFORMING LOANS (NPL) ” (Studi Kasus Pada 25 Perbankan Nasional Indonesia Tahun 2012 – 2015)”.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini untuk memahami dan mengkaji faktor-faktor terhadap Kinerja *Non Performing Loans* (NPL), maka perumusan penelitian ini adalah

1. Apakah Efisiensi Operasional mempengaruhi Kinerja *Non Performing Loans* (NPL)?
2. Apakah Manajemen Asset mempengaruhi Kinerja *Non Performing Loans* (NPL)?
3. Apakah Efisiensi Manajemen mempengaruhi Kinerja *Non Performing Loans* (NPL)?
4. Mana yang paling dominan yang mempengaruhi Kinerja *Non Performing Loans* (NPL)?
5. Apakah Efisiensi Operasional, Manajemen Asset, Efisiensi Manajemen secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Kinerja *Non Performing Loans* (NPL).

1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Kinerja *Non Performing Loans* (NPL).
2. Untuk menganalisis pengaruh Manajemen Asset terhadap Kinerja *Non Performing Loans* (NPL).
3. Untuk menganalisis pengaruh Efisiensi Manajemen terhadap Kinerja *Non Performing Loans* (NPL).
4. Untuk menganalisis mana yang paling dominan yang mempengaruhi Kinerja *Non Performing Loans* (NPL).
5. Untuk menganalisis pengaruh Efisiensi Operasional, Manajemen Asset, Efisiensi Manajemen terhadap Kinerja *Non Performing Loans* (NPL).

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi badan usaha
Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan serta bahan pertimbangan dalam mendorong terjadinya peningkatan Kinerja *Non Performing Loans* (NPL).
2. Bagi peneliti
Akan mendapat gambaran mengenai prosedur yang akan digunakan dalam peningkatan peningkatan Kinerja *Non Performing Loans* (NPL).
3. Bagi pihak lain

Dapat dipakai sebagai tambahan pengetahuan sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi penelitian sejenis.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pembacaan, secara umum penelitian ini akan dibuat dalam 5 bab, yang terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang teori-teori yang mendukung penelitian, seperti teori efisiensi operasional, teori manajemen asset, teori efisiensi manajemen dan non performing loans, penelitian terdahulu, faktor-faktor yang mempengaruhi non performing loans, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi deskripsi tentang obyek penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Berisi tentang simpulan dan saran.